

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Struktur Modal

“Struktur modal merupakan perimbangan antara modal asing (utang) dengan modal sendiri” (Sutrisno, 2013 dalam Purnama, 2020). “Struktur modal adalah salah satu rasio keuangan yang membandingkan total utang dengan modal. Kegunaan dari struktur modal sendiri, yaitu sebagai referensi perusahaan dalam mengambil keputusan tentang modal kerja yang akan digunakan oleh perusahaan, dimana modal itu sendiri didanai oleh pihak eksternal atau utang dan modal didanai dari pihak internal perusahaan” (Guna & Sampurno, 2018 dalam Hasika & Hirawati, 2020). “Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”. “Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut yang bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan” (Sari, 2020).

Menurut Sudirman (2021), “Tujuan manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham dan agar tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan dari manajer keuangan yang dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang mencakup tiga unsur penting”, yaitu:

3. “Keharusan untuk membayar balas jasa atas penggunaan modal kepada pihak yang menyediakan dana tersebut, atau sifat keharusan untuk pembayaran biaya modal.”
4. “Sampai seberapa jauh kewenangan dan campur tangan pihak penyedia dana itu dalam mengelola perusahaan.”
5. “Resiko yang dihadapi perusahaan.”

Terdapat beberapa teori terkait dengan struktur modal yang dikembangkan oleh para ahli sebagai berikut:

1. *Pecking Order Theory*

“Teori ini pertamakali dirumuskan oleh Donaldson pada tahun 1961 dan kemudian dikembangkan oleh Myes dan Majluf pada tahun 1984. Teori *Pecking Order* menjelaskan perusahaan dalam menentukan susunan pendanaan yang paling disukai. Dalam teori ini *DER* tidak memiliki target, karena terdapat 2 jenis pendanaan yaitu modal yang berasal dari internal dan modal yang berasal dari eksternal. Modal yang berasal dari internal lebih cenderung disukai dari pada modal yang berasal dari luar perusahaan. Teori *Pecking Order* tidak mendeteksi tentang target struktur modal, tetapi berupaya menjelaskan rangkaian dari proses pendanaan. Di teori ini manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat utang yang optimal, namun memperhitungkan pendanaan yang dibutuhkan oleh kebutuhan investasi. Jika ada kesempatan dalam berinvestasi, perusahaan akan memulai dengan mencari dana untuk memenuhi kebutuhan investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi justru memiliki tingkat utang rendah, karena dengan tingkat keuntungan tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk mendanai kebutuhan investasi”. (Kartikayanti, 2021).

2. *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston, (2004) dalam Kartikayanti, (2021), “*signall* ialah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan akan menghindari penjualan saham dan termasuk penggunaan utang berlebihan yang melebihi target dari struktur modal yang normal. Sedangkan, jika perusahaan dengan prospek yang kurang baik akan cenderung menjual sahamnya dan penggunaan utang yang berlebihan. Penjualan saham tersebut dimaksudkan saat pengumuman emisi saham oleh perusahaan, hal tersebut menimbulkan tanda (*signall*) bahwa manajemen perusahaan tidak mempunyai prospek yang menguntungkan serta memberikan sinyal negative”. Pada penelitian ini, struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt to Equity (DER)*. “*DER* merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara jumlah utang perusahaan dengan jumlah ekuitas perusahaan. Karena penggunaan utang sebagai sumber pendanaan secara signifikan lebih besar dari modal sendiri perusahaan, maka semakin besar *DER* maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung perusahaan” (Kieso, et al., 2018). Menurut Aslah, (2020), *DER* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\textit{Total Liabilities}}{\textit{Total Equity}}$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Liabilities : Jumlah utang yang dimiliki perusahaan

Total Equity : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*liability* adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. *Liabilities* dibagi 2, yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal. Contoh *current liabilities*, yaitu: *accounts payable*, *wages payable*, *bank loans payable* dan *interest payable*. *Non-current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan akan diselesaikan lebih dari satu tahun. Contoh *non-current liabilities*, yaitu: *bond payable*, *mortgages payable*, *long-term notes payable*, dan *lease liabilities*”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “ekuitas merupakan residual atas aset entitas setelah dikurangi dengan semua kewajiban entitas. *Equity* pada umumnya terdiri dari *share capital-ordinary* dan *retained earnings*. *Share capital-ordinary* merupakan jumlah yang dibayarkan pemegang saham atas saham biasa yang mereka beli. *Retained earnings* dihitung dengan cara *retained earnings* pada periode sebelumnya (*beginning retained earnings*) ditambah/dikurangi dengan *net income* dan dikurangi dengan *dividends*. *Retained earnings* merupakan kumpulan/akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan dan dipertahankan didalam bisnis”. Menurut Kieso *et al.* (2018), “perusahaan membagi ekuitas menjadi 6 bagian”, yaitu:

1. “*Share capital*, nilai *par* atau *stated* dari saham yang diterbitkan, termasuk saham biasa dan saham preferen”.
2. “*Share premium*, selisih dari jumlah yang saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku”.

3. “*Retained earnings*, kumpulan/akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan dan dipertahankan didalam bisnis”.
4. “*Accumulated other comprehensive income*, pendapatan yang belum dapat direalisasikan”.
5. “*Treasury shares*, jumlah saham yang dibeli kembali oleh perusahaan”.
6. “*Non-controlling interest (minority interest)*, bagian dari ekuitas anak perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. “Aset”;
2. “Liabilitas”;
3. “Ekuitas”;
4. “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian”;
5. “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan”;
6. “Arus kas”.

“Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas

masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan”.

Laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”;
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”;
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode”;
4. “Laporan arus kas selama periode”;
5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”;
6. “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya”;
7. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu”.

“Peningkatan profitabilitas maka akan selalu diikuti dengan kenaikan struktur modal. Dimana semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin besar laba yang ditahan tetapi akan diimbangi dengan utang yang tinggi karena prospek perusahaan dianggap sangat bagus” (Dewi & Sudiarta, 2017 dalam Lilia *et al.* 2020). Menurut Hartoyo *et., al.*, (2014) dalam Lilia *et., al.* (2020), “besarnya profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula struktur modalnya.

Dengan kata lain, kondisi keuangan perusahaan yang baik akan meminjam uang lebih sedikit, tetapi akan menimbulkan ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya. Pengaruh profitabilitas secara umum terhadap struktur modal dapat disimpulkan jika profitabilitas suatu perusahaan meningkat otomatis semakin besar pula struktur modal yang diperlukan”.

Menurut Tantonno dan Candradewi (2019) “profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, profit yang perusahaan sendiri dapatkan sangat berguna untuk kegiatan pendanaan perusahaan atau dijadikan dividen untuk para pemegang saham yang telah berkontribusi membantu pendanaan perusahaan”.

Kasmir (2019) mendefinisikan “profitabilitas sebagai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba. Intinya, rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan modalnya dikenal sebagai rasio keuntungan. Perusahaan tidak akan bisa mendapatkan pendanaan dari luar jika mereka tidak menghasilkan keuntungan. Profitabilitas, adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menggunakan utang yang relatif kecil. Karena tingkat pengembalian yang tinggi, sebagian besar kebutuhan pendanaan dapat dipenuhi dengan dana yang dihasilkan secara internal, sehingga menurunkan tingkat utang. Sebaliknya, perusahaan yang menghasilkan banyak uang akan menggunakan lebih sedikit utang, menurut teori trade-off”.

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal. Ada tiga rasio yang biasanya digunakan dalam mengukur profitabilitas, yaitu rasio *profit margin*, *return on assets (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. Profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *return on assets (ROA)*. *ROA*

menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya” (Safitri, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), *ROA* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Assets}$$

Keterangan:

Net Income : laba bersih setelah pajak dan bunga

Average Assets : (jumlah aset $t-1$ + jumlah aset t)/2

“*Net Income*, atau disebut juga *earnings/profit*, merupakan hasil akhir dari operasi bisnis perusahaan selama jangka waktu tertentu. *Net Income* merupakan informasi yang paling diharapkan dari pasar uang” (Subramanyam, 2017).

“*Total Assets* atau total aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan” (IAI, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), “aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan aset tersebut untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh setiap aset adalah kemampuan untuk menyediakan layanan dan manfaat di masa depan. Di dalam sebuah perusahaan, layanan dan manfaat ekonomi masa depan tersebut biasanya dihasilkan dalam bentuk pemasukan/penerimaan kas”.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

“*Return on assets ratio* merupakan ukuran seberapa efektif manajemen perusahaan secara keseluruhan. Ini didasarkan pada berapa banyak uang yang

dihasilkan dari keuntungan penjualan dan investasi. Namun, ketika perusahaan berada di bawah tekanan keuangan, pengembalian aset akan turun dari tahun sebelumnya dan mencapai angka negatif. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya margin keuntungan yang akan berdampak pada memburuknya situasi keuangan perusahaan” (Sutra & Mais, 2019). Penelitian Novwedayaningayu dan Hirawati (2020) “menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal”. Hipotesis pertama kemudian dikemukakan, dan itu adalah:

Ha₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.3 Likuiditas

Menurut Fahmi (2014) dalam Aslah (2020) “likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Menurut Sartono (2010) dalam Novwedayaningayu (2020), “likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek tepat pada waktu yang telah ditentukan, besar kecilnya aktiva lancar perusahaan merupakan cerminan dari likuiditas perusahaan tersebut”.

Menurut Ayuningtyas (2020) “perusahaan yang mempunyai likuiditas lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam melunasi kewajiban lancar perusahaan pada saat kewajiban harus diselesaikan saat jatuh tempo”.

Menurut Munawir (2007) dalam Aslah (2020) jika dilihat dari rasio likuiditas, “suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat” apabila:

1. “Mampu memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya”.
2. “Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal”
3. “Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan”

4. “Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan”

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. Terdapat empat rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu:

1. *Current Ratio*

“Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities*”.

2. *Acid-Test Ratio*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek secara langsung. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah *cash*, *short-term investment*, dan *net account receivable* dengan *current liabilities*”.

3. *Account Receivable Turnover*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas piutang. Rasio ini dihitung dengan membagi *net credit sales* dengan *average net account receivable*”.

4. *Inventory Turnover*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran berapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi *cost of goods sold* dengan *average inventory*”.

Pada penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Purnama (2020), “*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui batas kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* yang terlalu rendah memiliki lebih banyak resiko dibandingkan dengan *Current Ratio* yang nilainya tinggi, karena semakin kecil *Current Ratio* perusahaan, maka kemampuan perusahaan

dalam utang lancarnya semakin rendah. “*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek”. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) *CR* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Asset : Aset Lancar

Current Liabilities : liabilitas jangka pendek

2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Menurut Septiani (2018) dalam Lilia *et al.*, (2020) “semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil dana eksternal khususnya utang yang digunakan perusahaan, sehingga akan menurunkan struktur modal. Jika perusahaan dengan likuiditas tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang”.

Menurut Aslah (2020) “likuiditas merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar segala utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang”.

Menurut Ayuningtyas (2020) “perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung memanfaatkan dana internal perusahaan terlebih dahulu untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan tersebut. Jika dana internal yang dimiliki perusahaan tersebut dalam jumlah besar sehingga dapat digunakan untuk membiayai investasi perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin

tinggi likuiditas perusahaan maka struktur modal perusahaan akan semakin rendah”.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh likuiditas terhadap struktur modal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aslah (2020), Purnama (2020), Lianto (2020) dan Ayuningtyas (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) Menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian Novwedayaningayu (2020) dan Komariah (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut

Ha2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.4 Struktur Aset

Menurut Aslah (2020) “Struktur Aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dengan jumlah aset. Aset terdiri dari aset tetap, aset tak berwujud, aset lancar, dan aset tidak lancar. Aset tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik tampak dan turut berperang dalam operasi perusahaan secara permanen, selain itu mempunyai umur ekonomis lebih dari satu periode dalam kegiatan perusahaan seperti tanah gedung, mesin, peralatan kantor, dan kendaraan”. “Struktur Aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan jumlah aset” (Brigham dan Houston ,2011 dalam Aslah 2020). Pada penelitian ini, struktur aset diukur dengan menggunakan perbandingan antara aset tetap dengan jumlah aset.

Struktur Aset Menurut Kasmir (2019), “Aset adalah kekayaan atau kekayaan perusahaan yang dimiliki pada waktu atau periode tertentu. Kebijakan

utang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur aset. Jumlah uang yang dialokasikan untuk setiap aset, termasuk aset lancar dan aset tetap, dikenal sebagai struktur aset. Aset tetap sering digunakan sebagai jaminan untuk membujuk pihak lain untuk memberikan pinjaman, sehingga memudahkan bisnis dengan aset tetap besar untuk mendapatkan pinjaman. Total aset dan total aset tetap dibandingkan untuk menentukan rasio struktur aset. Jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan oleh kreditur ditunjukkan pada struktur aset”.

Menurut Tijow *et al.*, (2018) dalam Novwedayaningayu (2020) “struktur aset merupakan komposisi aset perusahaan yang menunjukkan besar aset perusahaan yang bisa digunakan untuk jaminan mendapatkan pinjaman. Perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang besar maka memiliki kemudahan untuk mendapatkan sumber pendanaan lain diluar modal perusahaan itu sendiri”.

Dewiningrat dan Mustanda (2018) dalam Novwedayaningayu (2020) menyatakan “apabila terjadi kegagalan atau penurunan perusahaan dalam memenuhi utangnya untuk membayar pinjaman, maka aset tetap perusahaan akan dikonversi menjadi aset lancar perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindarkan perusahaan dari posisi kepailitian melalui penjualan aset perusahaan tersebut”.

Menurut Malinic (2013) dalam Ayuningtyas (2020) “Struktur aset merupakan proporsi antara aset tetap terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap tersebut merupakan aset berwujud yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan operasional perusahaan dan sebagai jaminan untuk peminjaman”.

Menurut Lianto *et al.*, (2020) “aset berwujud yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan yang lebih

tinggi, sehingga dengan mengasumsikan semua faktor lain konstan, perusahaan akan meningkatkan utang untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan utang”.

Menurut Novwedayaningayu (2020), struktur aset dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Keterangan:

Aset tetap : Jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan

Jumlah aset : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

2.4.1 Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Menurut Riyanto (2011) dalam Aslah (2020) “semakin tinggi rasio struktur aset maka perusahaan pun akan memiliki jaminan kemampuan yang lebih besar dalam melakukan pendanaan eksternal yang berarti berpotensi meningkatkan leverage perusahaan. Semakin baik pertumbuhan aset semakin meningkat juga kepercayaan investor terhadap perusahaan”.

Menurut Novwedayaningayu (2020), “struktur aset dapat mempengaruhi struktur modal karena perusahaan yang mempunyai aset tetap yang besar akan cenderung mendapatkan pinjaman karena aset perusahaan tersebut dijadikan sebagai jaminan untuk meningkatkan aktivitas operasional perusahaan”.

Menurut Lianto *et al.*, (2020) “Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka peluang untuk mendapatkan utang semakin tinggi sehingga menghasilkan produk penjualan yang tinggi juga, tingginya penjualan yang diraih akan memberikan keuntungan bagi perusahaan”.

Menurut Kartikayanti (2021) “semakin besar struktur aset maka struktur modal perusahaan akan semakin meningkat dan mudah dalam memperoleh

pendanaan dari eskternal yang berupa utang karena aset tetap dapat dijadikan jaminan perusahaan untuk membayar utang”.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh struktur aset terhadap struktur modal. penelitian yang dilakukan oleh Novwedayaningayu (2020) dan komariah (2020) menunjukkan bahwa struktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartikayanti (2021) menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian Aslah (2020) dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut

Ha3 : Struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.5 Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 53 (2017), “terdapat dua skala emiten yaitu emiten dengan aset skala kecil dan emiten dengan aset skala menengah”, berikut merupakan kriteria-kriteria emiten:

1. Emiten dengan aset skala kecil
 - a. “Memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (Lima Puluhan Miliar Rupiah)”.
 - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh emiten atau perusahaan publik dan perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000”.
2. Emiten dengan aset skala menengah
 - a. “Memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000 sampai dengan Rp250.000.000.000”.

- b. Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh emiten atau perusahaan publik dan perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000”.

Menurut Jogiyanto (2016) dalam Sari (2020) “ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aset atau penjualan bersih atau ekuitas”.

Kasmir (2019) menyebutkan “ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Sebagai hasil dari kemampuan mereka yang lebih besar untuk mengakses sumber pendanaan dan fleksibilitas, bisnis besar seringkali menghasilkan lebih banyak utang. Dana eksternal (utang) dapat diperoleh oleh bisnis yang lebih besar dan kompleks tanpa batasan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa usaha kecil memiliki risiko kebangkrutan yang lebih besar daripada usaha besar”.

Menurut Brigham dan Houston (2016) dalam Lilia *et al.*, (2020) “ukuran perusahaan adalah rata-rata jumlah penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam ini penjualan lebih besar daripada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak”.

Menurut Zadeh (2012) dalam Adhitya (2020) “ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang digambarkan oleh jumlah karyawan, penjualan, dan aset. Aset yang dapat menunjukkan besarnya ukuran perusahaan adalah total aset”.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan, karena total aset cenderung lebih stabil dibandingkan dengan tolak ukur lainnya.

Menurut Ayuningtyas 2020, “ukuran perusahaan dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok, diantaranya, adalah perusahaan besar, perusahaan

sedang dan perusahaan kecil, yang dapat diukur dengan melihat jumlah aset, jumlah ekuitas, ataupun jumlah penjualan. Perusahaan yang lebih besar biasanya meminjam lebih banyak utang dengan tujuan untuk kegiatan ekspansi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan pinjaman karena memiliki tingkat kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil”.

Menurut Lianto *et al.*, (2020) “ukuran perusahaan yang besar akan lebih memberikan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan menyebabkan dana eksternal semakin tinggi”.

Menurut Rahmawati (2009) dalam Lianto *et al.*, (2020) “perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar akan mempermudah memperoleh tambahan modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan dana eksternal semakin tinggi”.

Menurut Lilia *et al.*, (2020) ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total aktiva})$$

Keterangan:

Total Aktiva : Jumlah aset.

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Menurut Sari (2016) dalam Lilia *et al.*, (2020) “kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti dengan kenaikan struktur modal. Dimana semakin besar perusahaan maka kecenderungan dalam menggunakan dana eksternal juga akan semakin besar”.

Menurut Zuhro (2016) dalam Lilia *et al.*, (2020) “mengemukakan bahwa perusahaan mempunyai ukuran yang besar maka kemungkinan dipercayakan untuk mendapatkan sumber dana yang cukup sehingga mampu mendapatkan kredit dari pihak luar. Secara umum pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar berarti selalu memerlukan dana dari pihak luar”.

Menurut Ayuningtyas 2020, “perusahaan dengan ukuran lebih besar dinilai lebih mudah untuk memperoleh pendanaan eksternal, maka ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan struktur modal perusahaan”.

Menurut Lianto *et al.*, (2020), “meningkatnya ukuran perusahaan akan diikuti pula dengan peningkatan struktur modalnya karena ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal yang positif bagi pihak luar untuk memberikan tambahan modal sehingga struktur modal menjadi lebih besar”.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal. penelitian yang dilakukan oleh Lilia *et al.*, (2020), Lianto *et al.*, (2020), Kartikayanti (2021) dan Adithya (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian Ayuningtyas (2020) dan Qosidah (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut

Ha₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.6 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset, dan Ukuran

Perusahaan Secara Simultan Terhadap Struktur Modal

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur aset dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian Ayuningtyas (2020) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Has : Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal.

2.7 Model Penelitian

Model penelitian ini sebagai berikut

